

Konsep Penganiayaan dalam Injil Matius 10:16-33 dan Relevansinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini

Junior Natan Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission, Jakarta

juniornatan@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses the persecution of believers based on the Gospel of Matthew 10: 16-33. As the Lord Jesus has been persecuted, so believers as followers of Christ will be persecuted. Persecution of believers is an example from their Lord, namely Christ who was first persecuted by the evil one and his followers. Throughout the history of Christianity, it has been proven that believers often experience obstacles and suffering in carrying out their worship. For believers the persecution is not a defeat or even punishment, but a victory. The inhibition and suffering experienced by believers is certainly known by God. God has such a wonderful purpose that he allows the persecution of His children. The purpose is for the glory of Christ to mature believers spiritually, to create the unity of the body of Christ, the church is growing, and evangelism is growing to win souls for the glory of His name.

Keywords: believers; church; gospel of Matthew; persecution

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penganiayaan terhadap orang percaya berdasarkan Injil Matius 10:16-33. Sebagaimana Tuhan Yesus telah dianiaya, demikian juga orang-orang percaya sebagai pengikut Kristus akan dianiaya. Penganiayaan terhadap orang percaya merupakan suatu teladan dari Tuhannya, yaitu Kristus yang terlebih dahulu dianiaya oleh si jahat beserta orang-orang yang menjadi pengikutnya. Di sepanjang sejarah kekristenan terbukti bahwa orang-orang percaya sering mengalami penghambatan serta penderitaan dalam menjalankan ibadahnya. Bagi orang percaya, penganiayaan bukanlah merupakan suatu kekalahan atau bahkan hukuman, melainkan kemenangan. Penghambatan dan penderitaan yang dialami oleh orang percaya tentu diketahui oleh Allah. Allah mempunyai maksud yang indah sehingga ia mengizinkan terjadinya penganiayaan terhadap anak-anak-Nya. Tujuan itu adalah untuk kemuliaan Kristus yang mendewasakan orang-orang percaya dalam rohani, menciptakan kesatuan tubuh Kristus, gereja semakin bertumbuh, serta penginjilan yang semakin berkembang untuk memenangkan jiwa bagi kemuliaan nama-Nya.

Kata-kata kunci: gereja; kitab Matius; orang percaya; penganiayaan

PENDAHULUAN

Peristiwa penganiayaan orang percaya (pengikut Kristus) bukanlah suatu cerita belaka, melainkan suatu fakta dan realita. Keadaan ini sangat memperhatikan dan menyedihkan mengingat kejadian demi kejadian terus-menerus terjadi seperti tidak ada habis-habisnya.

Penganiayaan juga sering terjadi menimpa umat Kristen di Indonesia, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda. Dari penutupan sejumlah Gereja di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung Jawa Barat, Ciledug, Banten sampai pembakaran Gereja dan tempat aktivitas rohani umat Kristen.¹ Dan yang cukup menegangkan adalah pemboman gereja di sejumlah kota, ketika umat Kristen dan Katolik merayakan Natal pada 24 Desember tahun 2000. Dan diusul lagi dengan pemboman Gereja Katolik Santa Ana, HKBP Jatiwaringin, Jakarta dan Gereja Kristus Alfa Omega di Semarang Juli tahun 2001.²

Dari datang yang diperoleh dari catatan Forum Komunikasi Kristiani Indonesia (FKKI) yang dipimpin oleh J.E Sahetapy, dan Paul Tahalele, di Indonesia sekarang ini sudah lebih dari 700 gedung gereja yang dibakar dan dirusak.³ Angka ini akan bertambah jika ditambah dengan angka penutupan Gereja sampai tahun 2005. Sedangkan menurut Natan Setiabudi mantan Ketua PGI lebih dari 1000 gereja yang ditutup dengan cara paksa oleh pihak yang tak bertanggung jawab.⁴

Dan di antara gereja dan yayasan Kristen di Indonesia, ada begitu banyak yang sulit dan bahkan tidak mendapatkan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dari pemerintah daerah dengan berbagai macam alasan. Di antaranya adalah Yayasan Doulos yang di bakar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Akibat dari pembakaran itu 12 orang yang mengalami luka-luka tusukan atau bacokan, serta salah seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Doulos tewas akibat luka bacok.⁵

Keadaan yang dialami oleh orang-orang percaya tersebut sangat menyedihkan. Begitu banyak aktivitas rohani yang dilakukan tidak lagi dapat berjalan dengan baik; beberapa diantaranya memilih untuk menyewa gedung-gedung sekolah, ruko-ruko, ibadah dari rumah-kerumah, dan bahkan pindah dari tempat yang satu ketempat yang lain.

Aksi penutupan tempat ibadah umat Kristiani semakin hari semakin menjadi-jadi dengan alasan tidak memiliki ijin untuk digunakan sebagai tempat ibadah. Umat Kristiani sebenarnya tidak ingin menjadikan ruko (rumah toko), mal (pusat perbelanjaan) maupun rumah sebagai tempat beribadah. Namun faktanya pemerintah tidak mau mengeluarkan IMB (Ijin Mendirikan Bangunan) dengan berbagai macam alasan (biasanya) tidak ada ijin dari masyarakat sekitar, yang adalah warga non-Kristen.⁶

Fakta-fakta di atas sangat memilukan hati orang-orang percaya sebagai Tubuh Kristus. Hal ini bisa membuat orang percaya merasa resah dan takut sewaktu menjalankan ibadah. Kesedihan itu tidak berhenti sampai disitu saja karena banyaknya timbul pemahaman yang

¹ LK. "Penutupan Gereja PR Untuk SBY", Narwastu: Sorotan Utama, Edisi November No.2008/2005.

² Sil. "Mencermati Kemerdekaan Bergereja di Indonesia," Talenta : Lembaran Nasional, Edisi 4/2001, 18

³ Ibid, 18.

⁴ Natan Setiabudi, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2005.

⁵ Rts/Yns. Kompas, Kamis, 16 Desember 1999.

⁶ Edyson Pangaribuan, "Beribadah Dan Ijin Tetangga" Narwastu: Lembaran Opini, Edisi November No. 28/2005.

keliru tentang hakekat penganiayaan di kalangan umat Kristiani. Ketidapahaman akan firman Allah adalah penyebab utama kebingungan umat Kristiani tersebut. Sehingga bagi mereka hal ini bisa mengakibatkan timbulnya pertentangan yang berbau agama dan pada akhirnya menjadi penghambat dalam pertumbuhan rohani. Tentunya kejadian tersebut tidak di inginkan oleh orang-orang percaya pada khususnya, karena sudah bertentangan dengan prinsip kebenaran Firman Allah.

Jauh sebelumnya, penganiayaan terhadap orang percaya juga terjadi pada abad-abad permulaan dimana kaisar Nero (sekitar tahun AD 60) menangkap orang-orang percaya dan melemparkan mereka kedalam stadion untuk disantap oleh Singa-singa sambil ditonton oleh rakyatnya.⁷ Pengikut Kristus berada di tengah dunia yang jahat menghadapi berbagai macam aniaya yang terus menerus mengancam keberadaannya. Oleh sebab itu, penting adanya suatu pemahaman yang benar akan firman Allah mengenai penganiayaan yang dialami oleh orang-orang percaya agar menjadi umat yang dewasa secara rohani dan mampu menyikapi penganiayaan tersebut dengan takut akan Tuhan. Inilah alasan penulis membuat karya ilmiah ini dengan harapan dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang percaya masa kini.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam artikelnya, Silalahi mengutip pendapat Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸ Penelitian ini dilakukan dalam bentuk eksposisi Alkitab, khususnya pada Injil Matius 10:16-34. Penulis mengeksposisi teks tersebut dalam ruang lingkup topik penganiayaan. Melalui eksposisi teks tersebut, penulis akan memaparkan pengertian penganiayaan, penyebab penganiayaan, bentuk-bentuk penganiayaan. Dan pada akhirnya penulis akan menjelaskan secara teologis relevansi konsep penganiayaan terhadap orang percaya pada masa kini.

Alkitab perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan penjelasan tentang arti dan makna penganiayaan. Di zaman para nabi Perjanjian Lama sebenarnya sudah terjadi penganiayaan seperti yang dicatat dalam Injil Matius 5:12. Penganiayaan yang pertama sekali terjadi di dalam Alkitab adalah peristiwa pembunuhan Habel; orang benar oleh Kain (Kejadian 4:8). Habel adalah martir yang pertama yang dibunuh oleh karena kebenaran.⁹

Penganiayaan Menurut Perjanjian Lama

⁷ Suhento Liauw, *Hakekat Kebebasan Beragama*. (Jakarta: Graphe, 1999), 27.

⁸ Junior Natan Silalahi, "Paulus Sang Entrepreneur", *Jurnal Visio Dei*, 2019, 4, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1>

⁹ F. F Bruce, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. (Jakarta: YKBK/OMF, 1999), 111.

Injil Matius 23:34 memaparkan bahwa para utusan yang bertugas untuk memanggil umat Allah agar bertobat, yaitu: nabi, orang-orang bijaksana dibunuh, disalibkan, disesah dan dianiaya. Dan di antaranya termasuk Yesaya, Yeremia dan Yehezkiel diolok-olok (ayat 35, bnd. Yer. 25:3-7; 35:12-15). Mengolok-olok nabi Allah itu sama saja dengan menghina Firman Allah (ay. 16). Siapa pun yang memperolok para nabi yang menyingkapkan dosa, kesalahan, dan kemurtadan menolak Allah sendiri (Kis. 9:4). Penolakan para nabi Allah yang terus-menerus menyebabkan orang israel mengeraskan hatinya sehingga tidak ada jalan keluar lagi.¹⁰

Yeremia adalah salah satu nabi yang menderita dianiaya. Zedekia raja Yehuda telah memenjarakan yeremia karena kegigihannya dalam menganjurkan agar mereka menyerah kepada pasukan babel (Yeremia 32:2,3-5; bd. 37:11-21). Bagi raja, pemberitaanya yaitu menghilangkan semangat dan keinginan penduduk untuk melawan. Tetapi Yeremia mengetahui bahwa yang diberitahukannya itu adalah firman Allah.¹¹

Sadrakh, Mesakh dan Abedbego tidak menyembah atau memberi penghormatan ilahi kepada dewa palsu manapun atau patung yang melambangkan dewa meskipun hukuman dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Mereka tetap setia kepada Allah bahkan ketika hidup mereka terancam kematian, walaupun para pembesar, dan begitu banyak orang-orang disekitar mereka telah hidup didalam penyembahan berhala. Ancaman bagi setiap orang yang berdoa kepada dewa atau kepada Allah lain selain raja Darius adalah di lemparkan ke dalam gua singa, ini merupakan undang-undang media dan persia yang tidak dapat dicabut kembali. Namun hal itu tidak membuat daniel gentar sedikitpun sehingga ia berubah setia kepada Allahnya dengan menyembah raja.ia tetap saja berdoa didalam kamar atasnya; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahya (Daniel 6:11). Demikian juga nabi Mikha, ia ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara, diberi makan roti dan minum air yang serba sedikit. Disamping itu Mikha juga mengalami cemooh serta tamparan dari nabi palsu, yaitu Zedekia bin kenaana pada zaman raja Yosafat, raja Yehuda. Anianya tersebut dialami mikha karena kebenaran Fiman Allah yang disampaikannya bertentangan dengan apa yang dikatankan oleh nabi-nabi palsu.

Menurut Perjanjian Baru

Penganiayaan dalam satu atau lain bentuk tidak dapat dihindarkan oleh orang yang mau menjalankan kehidupan di dalam Kristus (Mat. 5:10-12; 10:22; Kis 14:22; Flp. 1:29; 1 Pet. 4:12). Kesetiaan kepada Kristus, kebenaran dan standarnya yang benar meliputi ketetapan hati untuk tidak mengurangi tuntutan iman kita, atau menyerah kepada banyak suara yang memanggil kita untuk menyesuaikan diri dengan dunia dan mengesampingkan kebenaran Alkitabiah. Karena standar kesalehan mereka orang yang setia akan kehilangan hak dan akan

¹⁰ Donal Stamp, *Alkitab Penuntun hidup Berkelimpahan*. (Malang: Gandum Mas, 1996), 694.

¹¹ Ibid., 1210.

diejek; mereka akan mengalami kesusahan karena melihat kesalehan ditolak oleh banyak orang.¹²

Contohnya, Stefanus yang mengalami penganiayaan pertama kali dibawa ke depan Sanhendrin, ia melakukan pembelaan iman (Kis. 7). Dia mati syahid karena mempertahankan iman terhadap orang-orang yang menentang atau yang memutarbalikkan pelajaran Kristani. Tuhan Yesus membenarkan tindakan Stefanus dengan menghormatinya di depan Allah Bapa di sorga (ay. 55). Kasih stefanus akan kebenaran serta kesediaannya untuk mengorbankan hidupnya guna mempertahankan kebenaran itu. Sangat bertentangan dengan mereka yang kurang perhatikan untuk berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus (Yud. 3). Pembunuhan terhadap Stefanus menjadi tanda mulainya aksi penindasan yang lebih menyeluruh. Masyarakat besar orang percaya di Yerusalem menyebar ke seluruh Palestina, bahkan keluar batas Palestina. Dengan adanya penyebaran ini menguntungkan bagi penginjilan karena orang-orang percaya tersebut justru semakin giat menginjil.¹³

Penganiayaan bisa saja terjadi dalam bentuk pengajaran, anacaman mati, menghadapi kebencian dan kedengkian. Namun semuanya itu akan menghasilkan yang baik panggilan untuk ikut menderita sebagai pengikut Kristus harus dianggap sebagai hak istimewa, dan menanggungnya dalam keberanian.¹⁴

Konteks Matius 10:16-33

Perikop ini merupakan permulaan dengan Yesus mengutus kedua belas murid-Nya untuk melakukan penginjilaan dalam negeri orang israel. Kata “berpesan” diterjemahkan dari bahasa yunani “paragelein”, yang mempunyai empat macam penggunaan, yaitu: biasa dipakai dalam ketentaraan; dalam arti memberi perintah atau komando. Yesus seperti seorang jendral yang memerintahkan komandan-komandan-Nya pergi melakukan perintah, memanggil teman untuk meminta pertolongan guna mewujudkan cita-cita yang tinggi, seorang guru yang memberikan aturan-aturan dan petunjuk-petunjuk kepada muridnya, dalam hubungan perintah kerajaan; disini Yesus sebagai Raja yang melepaskan para duta-Nya.¹⁵

Sebelum mereka pergi, mereka di beri pesan untuk tidak masuk ke negeri orang kafir dan samaria (bukan keturunan murni dari orang Israel). Pembatasan kepada bangsa Israel itu adalah untuk sementara saja karena di dalam Matius 28:19,20 dikatakan bahwa semua bangsa harus dijadikan murid Yesus. Yesus menyuruh murid-murid-Nya memperhatikan “domba-domba yang hilang dari umat israel (ay 6), sesuai dengan kesetiaan Allah terhadap israel; bangsa Israel harus menjadi bangsa yang pertama mendengar injil. Latar belakang perkataan

¹² Ibid, 2037

¹³ F. F Bruce., *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3, 355.

¹⁴ Ibid., 619.

¹⁵ Barclay., *Op Cit.*, .588-589.

ini dapat di temukan di dalam Yehezkiel 34:4. Disini nabi Yehezkiel menuduh gembala-gembala (yaitu pemimpin-pemimpin) Israel, sebab mereka mencari domba-domba yang hilang. Tetapi Yesus mempeduliakan domba-domba yang hilang dan menyuruh murid-murid-Nya supaya memperhatikannya.¹⁶

Murid-murid Yesus harus membawa berita yang sama dengan-Nya “ kerajaan sorga sudah dekat”. Bagi orang Yahudi nama Allah seringkali diganti dengan “sorga “ sehingga “kerajan sorga” berganti kerajaan Allah sudah dekat” berarti waktu Tuhan hendak melenyapkan kerajaan iblis di dunia dan akan menegakkannya pemerintahan-Nya atas seluruh dunia sudah dekat. Oleh sebab itu manusia perlulah manusia mempersiapkan dirinya dengan jalan bertobat dan percaya kepada rencana Tuhan.

Murid-murid juga harus meneruskan perbuatan-Nya Yesus yang meneymbuhkan orang sakit, mengusir setan (ay. 8). Prof. J. Jeremis mengatakan khotbah dan perbuatan saling melengkapi, baik pada Tuhan Yesus sendiri maupun pada murid-murid-Nya”.¹⁷ Mujizat-mujizat yang terjadi merupakan bukti dari adanya kerajaan Allah di dalam Yesus, Kerajaan Allah itu telah datang kepada manusia.¹⁸

Mengenai ayat 9 dan 10 A.B. Bruce berpendapat bahwa di sini tidak penting rumusan petunjuk-petunjuk Yesus, melainkan jiwa petunjuk-petunjuk itu. Jiwa petunjuk-petunjuk itu cukup jelas murid-murid harus berangkat untuk penginjilan di galilea tanpa membawa uang dan alat-alat. Allah yang menggerakkan hati orang untuk memelihara mereka, sebab Allah tahu bahwa “ seorang pekerja patut mendapat upahnya “. ¹⁹ Ayat 11 menjelaskan jalan bagaimana murid-murid dalam penginjilan akan mendapat makanan dan tempat untuk tidur : mereka menjadi tamu di rumah orang . “ layak” berarti orang yang terbuka untuk berita injil ynag mereka bawa.²⁰

Di dalam masyarakat Timur Tengah kuno, hal memberi salam dan, kalau memang perlu, menarik kembali salam itu merupakan sesuatu yang khas. Apabila ada seseorang yang memberikan salam kepada orang lain yang kawat didekatnya, lalu mengetahui bahwa orang yang lewat tersebut tidak seiman dengannya, maka orang tersebut akan segera datang menghampiri orang itu serta menarik kembali salamnya.²¹ Yesus menganggap apabila orang dalam rumah itu “layak” (terbuka terhadap kabar yang dibawa murid-murid Yesus), maka damai sejahtera dalam salam itu akan turun ke atas rumah itu, tetapi jika tidak, maka damai sejahtera itu akan kembali kepada murid-murid dan dapat diarahkan ke tempat lain.²²

¹⁶ J.J. de Heer. Op Cit., 183-184.

¹⁷ Ibid., 184.

¹⁸ Barclay. Op Cit., 592.

¹⁹ J.J. de Heer. Op Cit., 187.

²⁰ Ibid.

²¹ Barclay. Op Cit., 601.

²² de Heer. Op Cit., 108.

Bagi orang Yahudi, debu yang berasal dari tempat atau jalan orang-orang non yahudi dianggap menajiskan. Oleh sebab itu, mereka akan mengebas-ngebaskan debu yang ada pada kaki mereka dari perjalanan negeri asing untuk masuk kembali ke negri palestina. Orang yang tada mau menerima perkataan itu maka murid-muridnya harus mengibaskan debu dari kakinya sebagai tanda bahwa mereka tidak ada lagi hubungan dengan orang itu. Tanggungan sodom dan gomora (Kejadian 19) akan lebih ringan karena kota itu tidak pernah mempunyai kesempatan untuk menolak berita injil Kristus. Sedangkan kota-kota yang didatangi murid-murid Yesus menolak Injil meskipun datang pada dekat sekali.²³

Konteks sesudahnya (ayat 34-42), di dalam konteks ini Yesus mengungkapkan tuntutan Kristiani yang sangat ketat bagi orang percaya. Yesus memberi tahu para pengikut-Nya akan apa yang mereka hadapi ketika mereka benar-benar melaksanakan tugas sebagai murid-Nya. Keberadaan Yesus Kristus sebagai “Raja Damai” (Yes. 9:5; bd. Mat. 5:9; Rm. 5:1) dan kebenaran mengakibatkan pemisahan dalam kedatangan dan pemberitaan nama-Nya. Orang yang beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan akan terpisah dari dunia ini secara rohani. Dan bahkan di dalam pemberitaan injil-Nya akan mendatangkan penganiayaan terhadap pengikut-Nya dari orang-orang yang menolak akan Dia.

Orang yang benar-benar mau menjadi pengikut Kristus harus mengikut Kristus melebihi segalanya. Di palestina hubungan di antara anggota rumah tangga yang sangat erat, namun Yesus menuntut hubungan yang melebihi hubungan antar sesama anggota keluarga. Kedatangan Yesus yang ingin menciptakan perdamaian di antara manusia dan sesamanya; tetapi tak dapat tidak pemberitaan injil dalam dunia yang jahat ini akan menimbulkan pemisahan.

W. Grundmann menjelaskan bahwa latar belakang teks ini adalah kebiasaan Yahudi untuk mengangkat orang sebagai utusan resmi untuk tugas-tugas penting., dengan gelar “syaliakh”. Tentang hal menyambut seorang nabi dan orang benar, yaitu mereka yang sering ditola dan dianiya karena dengan teguh mempertahankan kesalehan dan kebenaran. Oleh sebab itu orang yang menyambut para nabi serta menerima bertia yaitu injil yang mereka bawa akan mendapat pahala yang khusus dari Tuhan. Pengabdian itu akan menghasilkan pahala yang sama yang diterima oleh para nabi.²⁴

Eksposisi Matius 10:16-33

Terjemahan “menganiaya” yang terdapat pada ayat 23 di dalam bahasa Yunani menggunakan kata *diokosin* yang berasal dari kata *dioko* bermodus subyungtif. Modus Subyungtif menyuguhkan pernyataan yang mengandung makna “kemungkinan besar”.²⁵

²³ Barclay. Op Cit., 602-604.

²⁴ de Heer. Op Cit., 201.

²⁵ Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaxis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Non Unpubilised Diktat STII, 1994), 95.

Jadi dengan kata lain Tuhan Yesus mengatakan bahwa para murid kemungkinan besar akan mengalami penganiayaan.

Penyebab Terjadinya Penganiayaan

Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang terdapat dalam Mat 10:16-33. Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya penganiayaan sudah dijelaskan Yesus sebelumnya sewaktu Yesus bersama dengan murid-Nya.

Penginjilan

Di dalam teks ayat tersebut 16a memang tidak tertulis kata “penginjilan”, namun secara teologis, perkataan “mengutus” oleh Tuhan Yesus menyiratkan makna tugas penginjilan. Kata mengutus berarti menyampaikan berita bahwa Mesias yang dijanjikan (dinubuatkan) telah hadir yaitu Yesus Kristus. Adapun kata kerja yang dipakai dalam teks ini adalah kata Yunani *apostello*²⁶ yang mengandung arti mengirim, menyuruh, mengutus. Kata ini digunakan sebanyak 132 kali di dalam Perjanjian Baru.²⁷ Kata *apostello* menggunakan unsur kata kerja *diateis* (voice) aktif kausatif, yang artinya subyek memiliki hubungan aktif dengan tindakan atau keadaan yang dinyatakan kata kerja. Hal itu entah berarti subyek melaksanakan/melahirkan kegiatan/tindakan, atau berada keadaan yang disebutkan oleh kata kerjanya. Dalam kalimat ini subyek menjadi sumber/asal kegiatan. Mungkin sekali pelaku sejati tindakan itu pihak lain, tetapi pada akhirnya subyek itu menjadi pangkal terjadinya tindakan.²⁸

Maka dapat diartikan bahwa Tuhan Yesus sebagai subyek memiliki hubungan aktif dengan tindakan mengutus. Dalam hal ini Yesus menjadi sumber/asal pengutusan dan para murid sebagai pelaku tindakan, tetapi tetap saja Tuhan Yesus menjadi pangkal terjadinya tindakan. Sedangkan modusnya indikatif, yang artinya menyuguhkan tindakan sebagai suatu kepastian. Disebut “modus penegasan”, pembicara menyuguhkan tindakan sebagaimana adanya, tanpa “dibatasi” oleh sikap terhadapnya. Dan bernuansa kohortatif; digunakan untuk mengajukan perintah/suruhan.²⁹

Jelas sekali bahwa Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya sebagai suatu tindakan yang pasti, dan kalimat yang digunakan bernuansa kalimat perintah/suruhan. Yesus mengutus murid-murid-Nya sebagai suatu perintah yang harus dilaksanakan. Apabila dianalisa dari segi aspeknya, menggunakan kata kini; menyuguhkan tindakan yang tengah berlangsung dan bila modusnya indikatif, tindakan itu terjadi pada waktu kini. Lebih mendetail lagi menggunakan kala kini progresif atau duratif; tindakan itu harus di suguhkan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh tengah berlangsung saat pada pembicaraan. Ada

²⁶ Hasan Susanto. Op Cit., 49.

²⁷ Ibid.,105.

²⁸ Petrus Maryono. Op Cit., 82.

²⁹ Ibid., 88-89.

kalanya, tindakan itu berawal pada masa lampau, tetapi pembicara melihat peristiwa itu (bukan akibatnya) seolah masih berlangsung pada saat pembicaraan.

Hal ini berarti bahwa perkataan “mengutus” yang diucapkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid tengah berlangsung; tindakan itu sungguh-sungguh tengah berlangsung pada saat pembicaraan. Harus diakui bahwa Allah mengutus para nabi pada zaman perjanjian lama, dan bahkan peristiwa pengutusan itu jugalah yang masih berlangsung pada saat Tuhan Yesus mengutus kedua belas murid-Nya.

Iman Kepada Yesus (ayat 22)

Dalam bahasa Yunani kata benda yang dipakai dalam teks ini adalah kata Yunani *onoma* yang berarti ‘nama, orang, nama baik. Kata ini dipakai sebanyak 230 kali didalam Perjanjian Baru.³⁰ Kata *onoma* mengandung beberapa arti, yaitu sebuah asas dari hasil memperbedakan pribadi atau mengenai pemberian nama; (1) digunakan untuk sebuah pernyataan, nama untuk memanggilnya terdapat di dalam matius 1:21; (2) memiliki sebuah nama atau reputasi terdapat dalam Wahyu 3:1; (3) pribadi maupun orang-orang pada suatu kelompok Kis. 1:15; (4) sebagai petunjuk pangkat atau tanda kekuasaan mewakili (di dalam) nama (dari); gambaran dari kekuasaan Allah atau Kristus di dalam permohonan, perkataan, perbuatan ajaib, terdapat dalam Luk. 10:17; Yoh. 14:14; (5) sebagai petunjuk untuk Allah atau Yesus Kristus semua atribut-Nya, kemuliaan, dan kesempurnaan nama-Nya dalam Matius 6:9; 3 Yoh. 7; (6) kekuasaan atau Kristus di dalam perkataan; (a) melalui nama, oleh kekuasaan nama dalam Kis. 10:43; (b) menyatakan pertolongan iman dalam, di dalam nama (Yoh. 1:12).³¹

Jadi perkataan ‘namaku’ dalam ayat 22 sebagai petunjuk kepada nama Yesus Kristus, dimana orang-orang percaya datang kepada-Nya. Pengikut Kristus menderita aniaya (dibenci) karena nama Yesus, oleh orang-orang yang menolak akan Dia. Orang-orang yang beriman kepada Yesus dan yang akhirnya masuk ke dalam kerajaan Allah akan menderita” banyak sengasara” karena, ikut Yesus berarti Harus ikut serta dalam peperangan rohani melawan dosa dan kuasa iblis di dalam dunia yang jahat semua orang yang percaya kepada Yesus mengalami penderitaan bagi Kristus karena ketaatan dan firman-Nya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman Kristen.³²

Teladan dari Yesus (ayat 24-25)

Dunia (orang-orang yang menolak Kristus) akan selalu menentang Allah dan prinsip-prinsip kerajaannya. Para pengikut Kristus harus sadra bahwa mereka akan di benci, dianiaya, dan ditolak selama hidup di dunia ini. Orang-orang percaya menderita karena pada dasarnya mereka berbeda dengan dunia ini. Apabila seorang guru dianiaya, maka pastilah

³⁰ Hasan Susanto. Op Cit., 573.

³¹ Bible Works. CD Program.

³² Donal stamps. Op Cit., 1554.

murid-muridnya juga dianiaya. Yesus adalah guru, jikalau Tuhan Yesus sendiri dilawan secara keras didunia ini, janganlah heran bahwa para murid-Nya termasuk disini berarti semua orang percaya sungguh-sungguh juga akan dilawan. Tuhan Yesus juga berkata dalam ayat 24-25, bahwa ia juga difitnah oleh orang-orang Farisi (Matius 9:34) “dengan kuasa Penghulu setan ia mengusir setan “. Orang Yahudi memberi nama Beelzebul kepada penghulu setan. Janganlah mengikut Kristus heran apabila mereka juga difitnah. Sebab “ jika tuan rumah disebut beelzebul apabila seisi rumahnya” Yesus disebut sebagai tuan rumah. Rumahnya adalah gereja; dan anggota-anggota gereja merupakan isi rumah itu. Oleh karena itu, orang-orang percaya jangan heran apabila dianiaya, karena Kristus dianiaya.³³

Dalam bukunya Barclay, menegaskan seperti halnya apa yang dikatakan oleh Ignatius dari Antiokhia di dalam tulisannya yang berjudul: *Epistel of the Romans* “ penganiayaan merupakan kejadian yang alami pengikut Kristus dengan meneladani Tuhannya, yaitu Yesus Kristus. Dengan demikian Yesus seolah-olah hendak berkata: “kalau Aku sendiri yang memimpin dan komandan harus menderita, maka kamu semua anak buah-Ku tidak bisa menghindar dari penderitaan itu”.³⁴

Memberitakan kebenaran (ayat 26-27)

Makna teologis dari ayat ini adalah kebenaran itu pasti akan menang. Ada sebuah pepatah dari bahasa latin berbicara tentang kebenaran yang berbunyi: “kebenaran itu besar, dan ia pasti akan menang“. Apabila orang-orang percaya mengalami aniaya, sengsara, dan bahkan sampai harus mati syahid karena imannya, maka harus diingat bahwa harinya akan tiba ketika semuanya akan menampa jelas sebagaimana adanya. Dan pada hari itu juga kepalsuan kekuatan si penganiaya akan nyata, dan kesaksian pengikut Kristus akan nyata, dimana masing-masing akan menerima upah dari apa yang diperbuatnya. Murid-murid Kristus harus mengatakan kepada semua orang apa yang telah di pesankan dan dikatakan Tuhan Yesus. Di dalam ayat 27 terletak fungsi sejati dari pemberitaan firman dalam bentuk khotbah-khotbah.³⁵

Apa yang murid-murid dengar melalui percakapan pribadi dengan Tuhan Yesus (apa yang seakan-akan “dibisikkan ke telinga mereka) haruslah diberitakan dari atas atap rumah. Harus di perhatikan bahwa rumah-rumah di Palestina selalu mempunyai atap yang mendarat yang disebut sotoh. Sotoh merupakan tempat yang cocok untuk mengadakan pengumuman kepada Khalayak ramai. Koster dan Sinagoge Yahudi kadang-kadang naik ke sotoh untuk memberi tanda dengan nafiri.³⁶

³³ J.J de Heer. Op Cit., 196.

³⁴ Barclay. Op Cit., 624.

³⁵ Ibid., 626.

³⁶ J.J. de Heer. Op Cit.. 197.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memaparkan relevansi konsep penganiayaan bagi orang percaya pada masa kini. Paling tidak ada lima poin penting bagi orang percaya.

Kristus Dimuliakan

Darah para martir yang telah tertumpah dalam setiap penganiayaan dan penyiksaan yang terjadi menyiratkan adanya kemuliaan serta keunggulan cara hidup para martir dari dunia. Pengalaman penderitaan merupakan suatu kesempatan untuk menunjukkan kesetiaan kepada Yesus Kristus. Sebagaimana yang telah dibuktikan oleh polikarpus, uskup Smirna yang dibawa ke pengadilan Romawi diperhadapkan dengan pilihan antara mempersembahkan korban kepada dewa kaisar atau mati. Dengan berani selama 86 tahun ia telah melayani Kristus dan Kristus tak pernah berbuat sesuatu yang menyakitkan dirinya. Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk menghujat Raja yang telah menyelamatkan hidupnya.³⁷

Tuhan Yesus mengajar tentang kemuliaan dan kemenangan dalam penderitaan dan penganiayaan. Penderitaan dan penghambatan adalah tanda kemuliaan, yaitu kemuliaan bagi Kristus. Karena kesetiaan iman yang dibuktikan pengikut Kristus ketika menghadapi peristiwa penganiayaan tersebut menyenangkan hati Tuhan. Oleh sebab itu, penganiayaan bukanlah merupakan hal yang negatif, melainkan berdampak positif bagi kemuliaan nama Kristus Tuhan.

Iman Orang Percaya Semakin Bertumbuh

Merupakan kesempatan bagi orang percaya untuk menunjukkan pengabdian sejati kepada Kristus. Karena semua orang yang sungguh percaya dipanggil untuk menderita penganiayaan dan celaan karena kebenaran, maka anak-anak Tuhan harus berdiri teguh dan tetap percaya kepada Dia yang menghakimi dengan adil. Kehadiran dan kuasa Kristus dalam kehidupan orang-orang percaya akan mengalahkan kesusahan, kesakitan, atau tragedi penganiayaan yang mencoba menyebabkan kekelahan rohani. Meskipun keadaan lahiriah tidak dapat tertahankan dan sumber daya manusia sudah habis, maka sumber daya Allah diberikan untuk membesarkan iman, pengharapan, dan kekuatan. Bagaimanapun juga Allah tidak akan meninggalkan anak-Nya yang setia.

Di balik dari semua peristiwa itu, Allah dapat memakai penganiayaan bagi pertumbuhan atau perubahan rohani orang-orang yang dikasihi-Nya. Apabila kita analisa Firman Allah secara cermat, maka kita akan menemukan bahwa Allah seringkali menggunakan penderitaan untuk memanggil umat-Nya yang sedang menyimpang untuk bertobat dari dosa dan memperbaharui iman mereka kepada-Nya. Penganiayaan yang dialami orang percaya harus dihadapi dengan suka cita, karena pengujian akan mengembangkan iman yang tabah, tabiat yang mantap dan kedewasaan secara rohani. Iman yang dapat mencapai

³⁷ F. D Wellem. Op Cit., hlm. 82.

Penginjilan Semakin Berkembang

Panggilan orang-orang percaya di dalam dan terhadap dunia adalah menjadi saksi injil Kristus. Orang-orang percaya atau gereja bertugas untuk terus memberitakan injil keselamatan itu kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, pelayanan peninjilan yang menjadi tugas pokok dari gereja itu haruskan dilaksanakan, orang-orang percaya sebagai tubuh Kristus haruslah senantiasa menjadi saksi bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Seperti halnya dengan kematian stefanus di tangan anggota-anggota mahkamah agama yang membawa dampak positif bagi usaha pengabaran injil. Memang hal ini menjadi suatu pertanda mulainya aksi penindasan yang lebih menyeluruh, dimana orang-orang percaya di yerusalem menyebar ke seluruh palestina, bahkan ke luar batas palestina. Namun, pengabaran dan penyebaran injil. Orang-orang percaya yang menyebar itu membawa berita kesukaan dan memberitakannya kemana-mana, bahkan sampai ke utara kota Antiokia di Airia, yang berkembang dengan pesat di kota itu dalam beberapa tahun saja.

Gereja Akan Semakin Bertumbuh

Penganiayaan terhadap orang percaya membawa dampak positif bagi pertumbuhan gereja. Akibat dari penganiayaan, gereja semakin berkembang dan bertumbuh secara luas. Seperti halnya dengan jemaat mula-mula, kesaksian orang-orang Kristen yang mati syahid merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan gereja pada saat itu. Penghambatan merupakan alat dalam tangan Tuhan untuk mencapai tujuan-Nya menumbuhkembangkan gereja mencapai semua lapisan masyarakat dengan injil.³⁸

Kesatuan Tubuh Kristus Semakin kuat

Kesatuan tubuh Kristus adalah kesatuan rohani yang berlandaskan pada hidup di dalam Kristus. Kesatuan tubuh Kristus bukanlah kesatuan di dalam satu organisasi. Kesatuan tubuh Kristus sangat terlihat pada orang-orang percaya sewaktu mengabarkan injil, dimana mereka mengalami semangat yang kuat mengabarkan injil ke seluruh dunia.

Ketika penganiayaan menghampiri iman dan pelayanan jemaat mula-mula, mereka memang menyebar ke beberapa daerah yaitu Yudea dan Samaria (Kis. 8:1b), namun, bukan berarti penganiayaan tersebut membuat gereja mula-mula terpecah belah, apalagi saling menyalahkan satu dengan yang lain. Melainkan penganiayaan itu justru membuat hubungan antar jemaat semakin kuat di dalam kasih.

Jadi, penganiayaan yang terjadi terhadap orang-orang percaya justru membawa dampak yang baik bagi kesatuan tubuh Kristus, dimana hal ini merupakan kerinduan Tuhan Yesus bagi orang-orang percaya (Yoh. 17:20-23). Yesus berdoa supaya orang percaya bersatu. Kemuliaan diberikan supaya orang percaya bersatu. Bapa di dalam Yesus dan Yesus di dalam jemaat, agar orang percaya sempurna; sempurna dalam arti menjadi satu, agar tujuan

³⁸ Dietrich Kuhl, *Gereja Mula-Mula Jilid I*. (Malang: YPPH, 1992), hlm. 64.

akhir pelayanan mencapai hasil yang maksimal, yaitu memenagkan jiwa bagi kemuliaan Tuhan.³⁹ Kesediaan untuk menderita bagi Kristus akan memastikan persatuan sejati orang percaya. Kesatuan ini menunjuk pada suatu tindakan yang berkesinambungan: “terus-menerus”, kesatuan yang berlandaskan kesamaan hubungan kepada Bapa dan anak. Semua orang percaya adala satu dalam tubuh Kristus. Apabila satu anggota menderita, semua anggota turut menderita (1 Kor. 12:26). Apabila ada orang percaya yang dianiaya, maka sebenarnya semua orang percaya yang lain turut merasakan penganiayaan tersebut.

KESIMPULAN

Orang percaya bagaikan “domba yang diutus di tengah-tengah serigala” yang siap menerkam, dan bahkan mencabik-cabik tubuhnya. Namun hal itu bukanlah suatu alasan untuk menjadi takut dalam mengikut Yesus, melainkan menjadi motivasi untuk semakin setia beriman kepada-Nya. Orang percaya hanya takut kepada Allah yang mampu membinasakan baik tubuh maupun jiwa, tetapi tidak kepada penganiaya yang hanya mampu membinasakan tubuh. Oleh sebab itu, orang-orang percaya harus mempertahankan dan memperjuangkan Kekristenan sampai pada akhirnya. Di tengah realita yang ada, orang percaya hendaknya mengambil sikap dan tindakan yang sesuai dengan kebenaran Firman Allah, karena berpadanan dengan kebenaran merupakan keharusan bagi anak-anak Tuhan. Dalam Injil Matius 10:16-33, Tuhan Yesus menekankan kepada orang percaya untuk bersikap cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati, bersikap waspada, tidak kuatir, tidak takut, serta bersikap seperti musafir ketika diperhadapkan dengan penganiayaan.

REFERENSI

- Alkitab Yunani UBS 4.
Bible Works, CD Program.
Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
Barclay, Wiliam. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Matius Psl 1-10)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika I Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 1993.
Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
De Heer, J. J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
Douglas, J. D. *Ensiklopedia, Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
Echols, John M & Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
Kuhl, Diezrich. *Gereja Mula-Mula Sejarah Gereja Jilid I*. Malang: YPPH, 2000.
Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
Liau, Suhento. *Hakekat Kebebasan Beragama*. Jakarta: Graphe, 1999.
LK. *Penutupan Gereja PR SBY*. Jakarta: Narwastu Sorotan Utama, 2006.
Manton, M. E. *Kamus Istilah Teologi*. Malang: Gandum Mas, 2001.

³⁹ Jarot Wijanarko, *Integrity, Dampak dan Halangan Kesatuan Gereja*. (Jakarta: Majesty Media Center, 2003), hlm. 17-18.

- Maryono, Petrus. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII, 1999.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani – Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Ngelow, Zakania. *Gereja Dan Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Pangaribuan, Edyson. *Beribadah dan Ijin Tetangga*. Jakarta: Narwastu Lembaran Opini, 2005.
- Res/Yos. Kompas, 1999.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005.
- Stamp, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Sairin, Weinata. *Visi Senja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Setiabudi, Natan. *Personal Interview*. Jakarta, 2005.
- Sil. *Mencari Kemerdekaan Bergereja di Indonesia*. Jakarta: Talenta Lembaran Nasional Edisi 4, 2001.
- Silalahi, J.N. *Paulus Sang Entrepreneur*. Jurnal Visio Dei, 4.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1>
- Soedarmo. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia*. Jakarta: LAI, 2004.
- Suharyo. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Tjien, Natanael. *Batu-Batu Tersebunyi Dalam Pondasi Kita*. Surabaya: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, 2002.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 1993.
- Wellem, F. D. *Hidupku Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Wijanarko, Jarot. *Integrity: Dampak dan Halangan Kesatuan Gereja*. Jakarta: Majesty Media Concer, 2003.